

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Deksriptif Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Usman (2012, hlm. 12) dalam Gilang (2020, hlm. 12) “ Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif, untuk mencapai tujuan tertentu”. Dapat disimpulkan maka pembelajaran merupakan suatu proses dalam pendidikan dimana guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar untuk membantu dan mempermudah peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Maka dari itu, peserta didik yang merupakan manusia membutuhkan pembimbing untuk dapat mencapai tujuannya, berdasarkan UU Sidiknas No.20/2003 Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri sendiri”. Hal tersebut dijelaskan di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pembelajaran merupakan aktivitas guru dengan siswa, yaitu:

- 1) Menyediakan sumber belajar
- 2) Mendorong siswa berinteraksi dengan sumber belajar (menugaskan)
- 3) Mengajukan pertanyaan agar siswa memikirkan hasil interaksinya

- 4) Memantau persepsi dan proses berpikir siswa serta memberikan *scaffolding*
- 5) Mendorong siswa berdialog/berbagi hasil pemikirannya
- 6) Mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh
- 7) Mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya

Adapun kegiatan pembelajaran di kelas meliputi:

- 1) Penerapan secara utuh dan realistik dari konsep yang akan dipelajari
- 2) Melatihkan karakter ilmuwa yang cermat, kritis, kreatif, produktif
- 3) Mendorong siswa untuk:
 - a. Mengamati & mendeskripsikan
 - b. Menanyakan & menganalisis
 - c. Menggali informasi
 - d. Menalar untuk mengambil kesimpulan (sementara) dan menciptakan sesuatu untuk disajikan
 - e. Mengkomunikasikan hasilnya
 - f. Merefleksikan proses belajarnya.

b. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan, dimana tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar peserta didik. Dimana tujuan belajar peserta didik adalah dapat mencapai perkembangan optimal, yang meliputi: aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan begitu tujuan pembelajaran yaitu agar peserta didik dapat mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, siswa dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru dapat melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus dapat saling melengkapi. (Effendi, 2016) hlm.11

c. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dan teori adalah satu kesatuan dimana kedua hal tersebut saling berkaitan di dalam dunia pendidikan. Menurut para ahli pakar pendidikan pemahaman prinsip pembelajaran ada yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Ini merupakan hal wajar dimana mengingat beragamnya pendapat para ahli yang dimulai dari latar belakang pendidikan, sosial, agama dan juga perbedaan lainnya.

Menurut Dr. Dimiyanti dan Drs. Mudjiono prinsip-prinsip pembelajaran dapat dikembangkan meliputi: (Dimiyati dan Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta)

- 1) Perhatian dan motivasi, perhatian menjadi hal terpenting dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik akan menjadi nyaman dalam menyampaikan suatu pendapat. Sedangkan untuk motivasi itu adalah minta peserta didik, yang mana kegiatan pembelajaran menarik akan menjadikan peserta didik tertarik juga perhatiannya yang akan menimbulkan motivasi untuk mempelajarinya
- 2) Keaktifan, dimana keaktifan adalah sebuah tingkah laku yang diperlihatkan oleh peserta didik dalam menerima proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita lihat dan amati sampai dengan kegiatan psikis yang sulit untuk diamati. Peserta didik dapat terlihat aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- 3) Keterlibatan, atau yang lebih dikenal dengan pengalaman peserta didik yang merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dari pada guru yang mentransferkan ilmu kepada peserta didik. Dari hal itu dapat menghasilkan pengalaman pengetahuan yang dapat dirasakan oleh peserta didik di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. (Fitria, 2013)

Banyak jenis aktivitas yang bisa dilakukan oleh peserta didik di sekolah, aktivitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan mencatat seperti yang biasa terdapat di sekolah sekolah tradisional. Adapun jenis-jenis kegiatan belajar siswa menurut Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh Sadirman A.M. dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*: merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, menyatakan, interview, dan lain-lain.
- 3) *Listening activities*: mendengarkan, percakapan, diskusi, pidato.
- 4) *Writing activities*: menulis cerita, karangan, laporan, angket.
- 5) *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun.
- 7) *Mental activities*: mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan. (Effendi, 2016) hlm.13
- 8) *Emotional activities*: menaruh perhatian, merasa bosan, bersemangat, berani, tenang.

d. Metode Pembelajaran

Metode sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, tanpa adanya metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, akan sulit untuk diwujudkan, maka dari itu diperlukannya kombinasi dan ketepatan dalam metode yang pilih. Ketepatan pemilihan metode dalam pembelajaran sangatlah bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Penggunaan kurikulum pendidikan formal, yang mana dapat membuat seorang guru / pengejar menjadi profesional dan juga memiliki kemampuan dan dapat mengkombinasikan metode apakah yang tepat dalam

pengajaran yang akan berlangsung. Karena pada zaman modern ini dituntut untuk dapat mengajar para peserta didik yang mana dapat menjawab tantangan zaman yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan juga haruslah seimbang dengan Iman dan Takwa (IMTAK) yang mana dengan berkembangnya zaman menuju kemodernan.

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa metode pembelajaran menjadi satu cara yang harus dilakukan untuk dapat menyajikan suatu hal sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah efektif dan juga efisien sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut adalah beberapa contoh metode yang dapat dilakukan dalam Pembelajaran Ekonomi yang mana diterapkan untuk dapat mencapai tujuan.

1) Metode Mind Mapping

(Fitria, 2013) hlm.4 “Menurut Caroline Edward, Mind Mapping adalah acara dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak”.

(Fitria, 2013) hlm. 4“Menurut Tony Buzan, Mind Mapping sangat membantu dalam proses pembelajaran dikarenakan mengacu pada kegiatan merencanakan, komunikasi menjadi lebih kreatifm menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, belajar lebih cepat dan efisien”.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa metode mind mapping ini adalah cara yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik yang mana anak akan lebih focus dan mudah mengerti dan juga melatih daya ingat peserta didik.

Langkah-langkah Mind Mapping.

- a. Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai kepada siswa diawal pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan konsep yang akan dipelajari oleh siswa,
- c. Mengkelompokan siswa dalam jumlah 2 hingga 3 kelompok.

- d. Setiap kelompok diberi kesempatan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan.
- e. Setiap kelompok diarahkan untuk mencatat hasil diskusinya di buku.
- f. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya, sehingga guru dapat menulis jawabannya dan mengelompokkan jawabannya berdasarkan kriteria.
- g. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari jawaban yang telah ditulis di papan tulis.
(Mahmudin,2009)

2) Metode Discovery Learning

Hosnan berpendapat bahwa Discovery Learning adalah suatu cara dalam mengembangkan siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri sehingga akan diperoleh hasil dan bertahan lama dalam ingatannya.

Menurut Djamarah Discovery Learning adalah sebuah cara belajar mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah dalam pembelajaran sehingga peserta didik dituntut untuk aktif belajar. (Fitria, 2013) hlm.5

Dapat disimpulkan bawah *Discovery Learning* salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik dimana peserta didik diharuskan aktif dan dapat memecahkan sebuah permasalahan dalam pembelajaran yang akan berdampak pada daya ingatannya yang kuat terkait materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Langkah-langkah metode *Discovery Learning*:

- a. Identifikasi kebutuhan siswa.
- b. Seleksi pendahuluan, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan.
- c. Seleksi bahan, tugas-tugas.
- d. Membantu dan memperjelas tugas dan peran siswa.
- e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alatnya.

- f. Mengecek pemahaman siswa dari masalah yang dipecahkan serta tugas siswa.
- g. Member peluang siswa untuk melakukan penemuannya.
- h. Membantu siswa dengan informasi atau data.
- i. Dapat menganalisis sendiri dengan berbagai pertanyaan mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- j. Memberikan stimulus interaksi antara siswa dengan siswa.
- k. Dapat membesarkan jiwa siswa yang bergiat dalam penemuannya.
- l. Membantu siswa merumuskan hasil penemuannya.

Keuntungan metode Discovery Learning

- a. Membantu siswa mengembangkan dalam penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa dalam pembelajaran.
- b. Memberikan pengetahuan kepada siswa yang akan bertahan kukuh dalam ingatannya dalam pendalaman dan pemahaman belajar.
- c. Dapat membangkitkan gairah belajar siswa.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju dalam kemampuannya sendiri.
- e. Membantu siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga siswa akan termotivasi untuk mempelajarinya.
- f. Membantu memperkuat kepercayaan pribadi siswa dengan hasil penemuannya.
- g. Membantu perkembangan siswa menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

3) Metode Diskusi

“Suryosubroto berpendapat bahwa metode diskusi adalah sebuah bahan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok siswa untuk dapat melakukan percakapan ilmiah dan memecahkan masalah dalam kegiatan belajarnya”.

“Sagala berpendapat bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi beberapa kelompok yang bertukar pendapat untuk dapat memecahkan permasalahan atau dapat memunculkan ide-ide baru yang hasilnya pada kebenaran”.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa metode diskusi adalah suatu cara yang dapat diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat berkelompok melakukan percakapan dan bertukar pikiran dalam penyampaian pendapat untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Langkah-langkah metode diskusi:

- a. Merumuskan masalah secara jelas
- b. Dengan pimpinan guru siswa membentuk sebuah kelompok diskusi.
- c. Siswa diberikan bimbingan oleh guru dalam melakukan diskusi.
- d. Guru memberikan dorongan agar siswa mau bekerja.
- e. Materi diskusi dilakukan oleh seluruh siswa.
- f. Seluruh siswa mencatat hasil diskusinya dan disampaikan didepan kelas.

e. Model Pembelajaran

Menurut Trianto model pembelajaran merupakan perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas digunakan menentukan perangkat pembelajaran meliputi buku, kurikulum dan lain- lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan pembelajaran dalam menentukan perangkat pembelajaran yaitu buku panduan, kurikulum, dan alat yang akan

digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik sehingga menghasilkan tujuan dan hasil yang maksimal.

1) Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Isjoni (2010) Menurut Saputra dan Rudyanto *Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang sama dengan metode pembelajaran kelompok yang mengfokuskan kerjasama antara siswa dalam pembelajaran yang di bimbing oleh guru.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan *Cooperative Learning* adalah rancangan pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik dimana bertujuan agar peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Tujuan kelompok digunakan untuk memperoleh penghargaan kelompok atau nilai diatas kriteria yang dihasilkan dari kerjasama.
- b. Pertanggungjawaban individu merupakan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar dan menghadapi tes dan juga lainnya.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan yaitu adanya penggunaan metode skoring untuk nilai perkembangan dalam peningkatan prestasi siswa. Metode ini digunakan untuk semua siswa baik yang berprestasi rendah atau tinggi sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk berhasil dalam belajar.

2) Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning, cara belajar dimana materi dikaitkan dengan situasi di dunia nyata atau dengan hal yang terjadi disekitar peserta didik yang dapat menghubungkannya dengan pengetahuan yang bertujuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain dari pada itu Contextual Teaching and Learning adalah proses pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik

sepenuhnya agar dapat mempelajari materi yang dapat di implementasikan di dalam kehidupan nyata.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan *Contextual Teaching and Learning*, kegiatan pembelajaran dimana guru mentransferkan materi pembelajarannya yang mana peserta didik dapat menangkapnya dan diterapkan oleh peserta didik didalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam dunia nyata.
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman.
- e. Pembelajaran yang menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama dan saling memahami antara satu dengan yang lain.
- f. Pembelajaran yang lebih mementingkan kerjasama yang bersifat aktif, kreatif dan produktif.
- g. Pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan.

3) Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut Trianto PBI adalah pembelajaran yang mana peserta didik mengerjakan suatu masalah yang autentik yang bertujuan untuk menyusun pengetahuan peserta didik sendiri dalam mengembangka keterampilan berfikir, kemandirian dan percaya diri.

Rusman berpendapat model pembelajaran PBI merupakan suatu inovasi pembelajaran dikarenakan peserta didik dituntut untuk dapat meberdayakan, mengasah, menguki dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik itu sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah proses pembelejaran

dimulai dari diberikannya materi berupa permasalahan kepada peserta didik untuk dapat dipecahkan oleh peserta didik yang mana dalam proses pemecahan masalah tersebut peserta didik dapat berfikir kreatif, aktif, dan produktif.

Trianto (2010) Model pembelajaran *Problem Based Instruction* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan, untuk memperoleh jawaban yang optimal dari berbagai macam solusi.
- b. Berfokus kepada keterkaitan antar disiplin.
- c. Penyelidikan autentik, pembelajaran menganalisis dan mendefinisikan masalah, melakukan eksperimen dan mampu merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya, pembelajaran masalah ini menuntun siswa mampu menghasilkan produk karya nyata sebagai bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- e. Kolaborasi, pembelajaran yang dilaksanakan dengan kerjasama yang bertujuan memotivasi sehingga menghasilkan ketrampilan sosial dan ketrampilan berfikir.

2. Deskriptif Pembelajaran *Examples Non Examples*

a. Pengertian *Examples Non Examples*

Teknik Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah teknik-teknik kelas praktis yang mana dapat digunakan guru setiap berlangsungnya pembelajaran. Model *Example Non Examples* merupakan model pembelajaran kooperatif. Dimana siswa lebih dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dimengerti jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai dengan pemecahan masalah yang kompleks. *Example non example* adalah model belajar yang

menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Model Example Non Example merupakan salah satu model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik.

Model pembelajaran Example Non Example atau juga biasa disebut Example (contoh akan suatu materi) And Non-Examples (contoh dari suatu materi yang tidak sedang dibahas) merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan, model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Model pembelajaran ini dapat dipersiapkan dengan menggunakan gambar yang ditampilkan, diagram atau tabel. Dengan sajian tersebut siswa dapat menganalisis gambar yang disajikan untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi sebuah gambar tersebut. Dengan demikian model ini bertujuan untuk mendorong siswa belajar berfikir kritis dengan cara memecahkan berbagai masalah yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

b. Persiapan Menggunakan Model Example Non Example

Persiapan-persiapan yang perlu di lakukan untuk model example non example adalah sebagai berikut :

- 1) Saat menggunakan model pembelajaran Example Non Example, pengajar bisa menggunakan gambar yang ditayangkan melalui Zoom Meeting, ataupun gambar yang paling sederhana adalah poster.
- 2) Penggunaan Model pembelajaran Example Non Example ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.
- 3) Model pembelajaran Example Non Example bisa menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar
- 4) Example Non Example adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Oleh karena itu, dibutuhkan konsentrasi siswa untuk memusatkan perhatian terhadap example non example sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan model ENE perlu dipersiapkan dengan matang contoh yang relevan dengan KD. Contohnya dapat berupa gambar atau poster yang bisa terlihat jelas oleh semua peserta didik atau yang paling sederhana dapat menggunakan poster. Persiapan-persiapan ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa, agar siswa dapat berfikir secara kritis sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Example Non Example.

Kelebihan model pembelajaran ini adalah:

- 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar,
- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar,
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan model pembelajaran ini adalah:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
- 2) Memakan waktu yang banyak.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Example non Example* ini terdapat pada pemahaman kognitif peserta didik. Karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi dengan berfikir kritis melalui pengalaman-pengalaman dari gambar-gambar yang ada. Sementara kekurangannya terdapat pada waktu pembelajarannya. Karena model ini memakan waktu yang cukup banyak serta tidak semua materi dapat disajikan dengan model ini.

d. Metode *Example Non Example*

Metode pembelajaran *example non example* adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh, contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Metode *example non example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi *example non example* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara: pengamatan dan definisi. *Example non example* adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *example non example* dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditanyakan lewat OHP atau proyektor.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan atau menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.

6. Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Kesimpulan. (Lestiawan & Johan, 2018)

3. Deksriptif *Zoom Meeting*

a. Sejarah *Zoom Meeting*

Zoom Meeting sendiri merupakan sebuah media pembelajaran menggunakan video. Pendiri aplikasi *Zoom Meeting* yaitu Eric Yuan yang diresmikan tahun 2011 yang kantor pusatnya berada di San Jose, California. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk pembelajaran saja tetapi bisa digunakan untuk urusan perkantoran maupun urusan lainnya. Platform ini gratis jadi dapat digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak ada batasan waktu jika akun kita membayar. Dalam aplikasi *Zoom Meeting* ini kita bisa berkomunikasi langsung dengan siapapun lewat video. Oleh karena itu, memang cocok digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan *Zoom Meeting* sebagai media pembelajaran di masa social distancing terhadap siswa yang sedang menjalani pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran online dengan memanfaatkan penggunaan aplikasi *Zoom Meeting*, terdapat dua buah teori yang dapat meninjau kegiatan pembelajaran tersebut. Teori behavioristik merupakan salah satu teori yang membahas tentang berubahnya perilaku seseorang yang didasari dari sebuah pengalaman. Teori behavioristik menekankan terbentuknya perilaku yang terlihat dari hasil proses belajar. Lalu, terdapat juga teori kognitif. Di dalam sebuah teori kognitif, tingkah laku individu dapat diarahkan melalui sudut pandang individu tersebut dan juga pengalamannya dalam situasi yang memiliki relasi dengan sebuah tujuan. Karena, dalam tingkah laku individu sifatnya dinamis. Sifat dinamis tersebutlah yang dipengaruhi oleh proses belajar. Teori

komunikasi pendidikan juga menjadi sebuah landasan dalam penelitian ini. Karena dalam proses pembelajaran tentunya melakukan proses komunikasi. Komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

(Haqien & Rahman, 2020)

b. Manfaat Aplikasi Zoom Cloud Meeting

Berikut ini merupakan manfaat dari aplikasi *zoom cloud meeting* dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya :

1. Mempermudah pertemuan secara langsung tanpa harus bertemu secara fisik.
2. Memudahkan dosen menyampaikan materi pelajaran kepada mahasiswa.
3. Bisa dilakukan secara langsung dengan bersamaan lebih dari 50 orang.
4. Terdapat banyak fitur yang bisa digunakan mahasiswa untuk melakukan presentasi.
5. Menyediakan fitur video conference yang akan menampilkan audio visual seluruh peserta yang join link didalam aplikasi *zoom cloud meeting*.

c. Penggunaan Aplikasi Zoom Cloud Meeting

Registrasi

- 1) Buka aplikasi browser yang terinstal pada laptop anda.
- 2) Lalu buka halaman web <https://zoom.us/>
- 3) Pilih tombol *Sign Up It's Free*
- 4) Masukkan tanggal lahir masing – masing lalu klik *continue*.
- 5) Masukkan email anda lalu klik *sign up*.
- 6) Selanjutnya periksa email masuk dari aplikasi *zoom meeting* kemudian klik link aktivasi yang tersedia.
- 7) Kemudian anda harus memasukkan nama dan kata sandi setelah diisi klik *continue*.

8) Registrasi akun *zoom meeting* telah aktif.

Login

- 1) Buka *web browser* <https://zoom.us/>
- 2) Lalu klik tombol *login*, masukkan email dan kata sandi yang telah aktif.
- 3) Selanjutnya klik *sign in*.

Menyelenggarakan Meeting

- 1) Login pada laptop ataupun smartphone lalu masukkan email dan kata sandi.
- 2) Selanjutnya pilih menu *start with video*.
- 3) Untuk melihat *meeting ID* ini ada pada pojok kanan atas layar.
- 4) *Meeting ID* itulah yang bisa host/dosen bagikan kepada para peserta/mahasiswa.

Join Meeting

- 1) *Login* pada laptop atau smartphone dengan memasukkan email dan kata sandi.
- 2) Klik tombol *join* lalu masukan *meeting ID* yang telah anda dapatkan dari host/dosen.
- 3) Selanjutnya klik *join*.

Membuat Schedule Meeting

- 1) Login ke aplikasi *zoom meeting*.
- 2) Lalu pilih tombol *meeting* dan anda bisa mulai mengatur waktu *meeting* tersebut akan dilaksanakan. (Ripai et al., n.d.)

d. Kelebihan Zoom Meeting

Kelebihan dari aplikasi *Zoom* yaitu: dapat melakukan *meeting* sampai 100 partisipan, dimana pengguna dapat mengirimkan tesks saat rapat sedang berlangsung, pengguna pun dapat menjadwalkan *meeting* di fitur *Schedule* (jadwal), selai dari pada itu *Zoom Cloud Meeting* ini dapat berkerja di perangkat Android, iOS, Windows dan

Mac. Kekurangan dari *Zoom* adalah kegiatan *online* bagi pengguna yang belum premium hanya berlangsung selama 40 menit.

Dalam menggunakan aplikasi *Zoom* tujuan pembelajaran akan tercapai bila memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Lokasi pada saat sedang melakukan pembelajaran jarak jauh diusahakan tenang
- 2) Akses internet sebelumnya harus dipastikan stabil baik menggunakan *Wi-Fi* atau koneksi internet sendiri;
- 3) Pastikan saat peserta didik memasuki setiap sesi menggunakan nama lengkap;
- 4) Peserta didik dapat diajak untuk bergabung dengan sesi beberapa menit lebih awal untuk dapat menguji koneksi video dan audio;
- 5) Pengguna dapat menggunakan *headset* (atau *earbud*) sebagai pengganti *speaker* dan mikrofon dikarenakan *speaker* dan mikrofon sering menghasilkan banyak statis untuk orang lain;
- 6) Audio dapat dinonaktifkan kecuali jika akan berbicara dimana hal ini untuk mencegah suara yang mengganggu jalannya pembelajaran;
- 7) Pada saat fitur video diaktifkan bebicalah ke arah kamera (dan bukan ke layar). (Maiti & Bidinger, 1981)

4. Deskriptif Hasil Belajar

a. Definisi Belajar

Nyanyu Khodijah (2015, hlm.50) menjelaskan tentang definisi belajar sebagai berikut:

Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru; proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial; hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku (baik aktual maupun potensial); dan perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relatif permanen.

b. Pembelajaran Abad 21

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, dan mampu menghubungkan

ilmu yang didapat dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan dapat berkolaborasi. Hal tersebut dapat dicapai dengan diterapkannya metode pembelajaran dari sisi materi dan keterampilannya sesuai. Maka dari itu dalam proses pembangunan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dibangun dengan cara pembelajaran yang menerapkan taksonomi pembelajaran seperti disampaikan oleh Benyamin Bloom tahun 1956 yang telah direvisi pada tahun 2001. Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi pembelajaran dikelompokkan dalam dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif.

Proses pembelajaran yang dapat mengakomodir kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dilakukan melalui proses pembelajaran satu arah saja, dikarenakan pembelajaran satu arah, hanya berpusat pada guru, yang akan menyebabkan respon peserta didik terhadap pembelajaran akan membelenggu baik dalam kekritisannya dalam mensikapi materi yang di sampaikan guru. Peserta didik hanya menerima materi dari satu sumber saja, dengan begitu dapat menyebabkan kecenderungan menerima saja dan berakibat tidak dapat mengkritisi, oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dapat dibangun dengan cara peserta didik mendalami materi yang disampaikan guru dari sisi yang berbeda dan secara menyeluruh.

Salah satunya dengan cara kemampuan peserta didik dalam menghubungkan ilmu yang disampaikan oleh guru dengan dunia nyata dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk melihat kehidupan dunia nyata dalam menerapkan materi yang disampaikan guru. Dimana peserta didik dapat memaknai setiap materi ajar yang diberikan terhadap penerapannya di dalam kehidupannya sehari-hari hal itu dapat mendorong timbulnya motivasi belajar peserta didik. Selain dari pada itu menghubungkan materi yang disampaikan guru dengan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari dapat juga meningkatkan pengembangan potensi peserta didik.

Penguasaan teknologi informasi komunikasi di jaman sekarang menjadi hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh semua guru pada mata pelajaran yang diajarnya. Penguasaan TIK ini terjadi bukan dalam tataran pengetahuan saja, tetapi dalam hal praktik yaitu pemanfaatannya, diaman metode pembelajaran yang digunakan haruslah dapat mengakomodir hal ini dengan dimanfaatkannya sumber belajar digital. Dalam hal ini peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber digital yang ada baik itu secara online maupun offline.

Beers menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut : kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; pembelajaran berbasis proyek atau masalah; keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular connections*); fokus pada penyelidikan/inkuiri dan inventigasi yang dilakukan oleh siswa; lingkungan pembelajaran kolaboratif; visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri.

Pemanfaatan teknologi khususnya dalam teknologi informasi komunikasi, yang mana dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi yang mana mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber dan media pembelajaran. Dengan begitu adanya sumber belajar yang variatif dapat menjadikan peserta didik mengeksplorasi materi ajar yang diberikan dengan berbagai macam pendekatan yang sesuai dengan minat belajar peserta didik.

Pandangan Beers diatas memperjelas dimana proses pembelajaran untuk dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kecakapan abad 21 adalah dengan menuntut kesiapan guru merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini guru memegang peranan sebagai fasilitator pembelajaran, dimana siswa difasilitasi berproses untuk dapat menguasai materi ajar yang

diberikan dengan menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar yang dipersiapkan. Dalam hal ini guru bertugas untuk mengawal dalam proses tersebut berlangsung sesuai dengan kerangka penguasaan kompetensi, meskipun pembelajaran berpusat pada peserta didik.

c. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2016, h. 22) mengemukakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Menurut Woordworth dalam Abdul Majid (2015, h. 28) menyatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung, hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2014, hlm. 45). Menurut Sudjana (2016, hlm. 23) menyatakan, “Hasil belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil proses pembelajaran diri sendiri dari 23 pengaruh lingkungan. Baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam diri siswa.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, hlm. 4) adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Dengan diprediksi kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh ke efektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan manusia atau budaya manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapai sekolah, memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.

Dari pemaparan tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru didalam kelas yang mencakup beberapa aspek seperti, aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan.

e. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis-jenis penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dihasilkan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kulikuler dikuasai oleh para siswa.
3. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
4. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya uji saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar untuk program itu.

Dari pemaparan di atas jenis-jenis penilaian hasil belajar diantaranya seperti penilaian formatif (penilaian di akhir program), penilaian sumatif (penilaian di akhir unit program), penilaian diagnostik (remedial teaching), penilaian selektif (penilaian untuk seleksi), dan penilaian penempatan. Dari beberapa jenis penilaian tersebut intinya untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau setiap individu maupun kelompok. Sehingga dalam dunia pendidikan dari hasil penilaian siswa bisa menjadi evaluasi bagi guru dan siswa.

f. Prinsip dan Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Mengingat pentingnya penilaian hasil belajar dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian.

Sudjana (2016, hlm. 8) menyatakan “Prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, interpretasi penilaian. Sehingga patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dan buku kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kulikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat bagi siswa maupun bagi guru.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilibilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tapi juga aspek afektif dan aspek psikomotoris. Demikian pula dalam aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi secara seimbang.

4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data penilaian harus dapat di tafsirkan sehingga guru dapat memahami siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari pemaparan prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar dikatakan bahwa penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Setiap kali melakukan proses belajar mengajar seorang guru harus melakukan penilaian dari kegiatan belajar yang sedang dijalankannya. Penilaian hasil belajar siswa juga harus dilakukan secara objektif jadi guru harus menilai sesuai dengan kemampuan yang di miliki para siswa dan tidak boleh ada unsur apa pun dalam melakukan penilaian hasil belajar.

g. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut pendapat Usman mengelompokkan jenis hasil belajar menjadi tiga kategori yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1) Domain Kognitif

Domain kognitif adalah jenis jenis hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan suatu materi pelajaran yang telah diajarkan.

a) Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan merupakan tingkatan yang paling rendah, dalam kemampuan kognitif meliputi penguasaan hal hal yang khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, penguasaan terhadap suatu pola, struktur atau setting.

b) Pemahaman (comprehension)

Tingkatan ini meliputi penerimaan komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, siswa dapat mereorganisasikan tanpa merubah pengertian dan mengeksposasikan.

c) Aplikasi atau penggunaan prinsip

Pada tingkatan ini yaitu penerapan situasi lama yang berulang kemudian beralih pada situasi yang baru.

d) Analisa

Pada tingkatan ini kemampuan siswa dalam memisah misah suatu materi menjadi bagian bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian bagian itu.

e) Sintesa

Pada tingkatan ini siswa menempatkan bagian bagian sehingga dapat membentuk suatu keseluruhan yang koheren.

f) Evaluasi

Pada tingkatan ini adalah tingkatan yang tertinggi dari domain kognitif, pada tingkatan ini meliputi kemampuan siswa dalam mengambil keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi dan lain lain.

2) Domain afektif

Domain afektif berhubungan dengan sikap. Tipe hasil belajar afektif akan muncul dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, cara belajar, dan hubungan bersosialisasi.

3) Domain Psikomotor

Domain psikomotor berhubungan dengan keterampilan (skill) dan kemampuan individu dalam melakukan tindakan.

h. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor internal

a) Jasmaniah (kesehatan tubuh, cacat tubuh).

- b) Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).
- c) Kelelahan.

2) Faktor faktor eksternal

- a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- b) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- c) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

i. Instrumen Tes Hasil Belajar Kognitif

Instrumen penelitian merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan dalam penelitian. Dalam konteks pembelajaran, instrumen penelitian jenis tes dijadikan alat untuk mengukur hasil belajar.

Menurut Nana Sudjana (2005:35) jenis tes tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu tes essay dan tes obyektif. Tes essay tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu tes essay dan tes objektif. Tes essay atau uraian terdiri dari tes uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk yaitu pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, isian pendek atau melengkapi. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Satria Koni (2012:112) bentuk tes tertulis terdiri dari tes objektif dan esai. Bentuk tes objektif dapat berupa bentuk uraian singkat, dan melengkapi (isian). (‘거대한 잠재력’ 인도. 아세안 본격 공략 시동, 2015)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu					
No	Nama Peneliti	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Margion, Slamet (2016)	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar Teknik Dasar di SMKN 2 Purwodadi (2016)	Pesamaannya ada pada topik penelitian yang dilakukan yaitu tentang model pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> terhadap hasil belajar siswa.	Perbedayaan tertelak pada mata pelajaran yang ditelitinya pada penelitian	Metode <i>examples non examples</i> berpengaruh terhadap hasil belajar mata mata pelajaran menggam bar teknik dasar kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi , besarnya peningkata n hasil belajar siswa setelah diberi model pembelajr an

					<i>examples non examples adalah 23,8%.</i>
2.	Tri Murhanjati Sholihah (2015)	Judul Penelitian: Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga melalui Penerapan Metode Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> pada Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan	Persamaannya adalah terdapat pada variabel yang diteliti hasil belajar dan Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i>	Perbedaannya terletak pada subjek yang teliti	Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan.
3.	Gusti Ayudia Parmanit	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Example Non</i>	Persamaannya adalah menjadikan Model	Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu	Model Pembelajaran <i>Example</i>

a (2017)	<i>Example</i>	<i>Example Non</i>	pada	<i>Non</i>
	terhadap	<i>Example</i>	penelitian	<i>Example</i>
	Hasil Belajar	sebagai objek	sekarang	berpengar
	Fiqh Kelas	penelitian	subjek diteliti	uh
	IV MIN 2		adalah hasil	signifikan
	Bandar		belajar siswa	terhadap
	Lampung		pada siswa	hasil
			kelas XI IPS	belajar
			di SMAN 12	Fiqh kelas
			Bandung	IV MIN 2
				Bandar
				Lampung.

Hasil penelitian terdahulu pada tahun 2016 Margion Slamet melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran menggambar Teknik Dasar di SMKN 2 Purwodadi”, yang bersifat Kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Metode *examples non examples* berpengaruh terhadap hasil belajar mata mata pelajaran menggambar teknik dasar kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi, besarnya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi model pembelajaran *examples non examples* adalah 23,8%. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada topik penelitian yang dilakukan yaitu tentang model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar siswa, dan memiliki perbedaan yaitu pada mata pelajaran yang ditelitinya pada penelitian terdahulu mata pelajaran Teknik Dasar sedangkan pada penilitian yang akan dilakukan pada mata pelajaran Ekonomi.

Hasil penelitian terdahulu pada tahun 2015 Tri Murhanjai Sholihah melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Examples Non Examples* pada Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan” yang besifat Spiral Kemmis dan Mc Taggart. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Examples Non Examples* meningkatkan keaktifan dan hasil belajar

siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan. Peneliti tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menjadikan Model *Example Non Example* sebagai objek penelitian, dan memiliki perbedaan pada pada subjek yang diteliti yaitu pada penelitian sekarang subjek diteliti adalah hasil belajar siswa pada siswa kelas XI IPS.

Hasil penelitian terdahulu pada tahun 2017 Gusti Ayudia Parmanita melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung” yang Eksperimen. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Example Non Example* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fiqh kelas IV MIN 2 Bandar Lampung. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel yang diteliti hasil belajar dan Pembelajaran *Examples Non Examples*, dan meliki perbedaan pada subjek yang telitinya.

C. Kerangka Pemikiran

Pada awal tahun 2020 terjadinya wabah Covid-19 yang mana berdampak negative keberbagai aspek kehidupan salah satunya yang sangat merasakan dampaknya adalah dalam sector pendidikan, yang menjadikan proses belajar mengajar harus dilakukan dengan jarak jauh melalui online atau lebih sering disebut pembelajaran daring (dalam jaringan). Maka dari itu pemerintah Indonesai menanggapinya dengan keluarnya kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan peraturan No.2 Tahun 2020 dan No.3 Tahun 2020 yaitu tentang pencegahan dan penanganan corona virus disease (Covid19) dimana pemerintah mewajibkan lembaga pendidikan untuk memberlakukan pembelajaran *online*. Dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah maka dari itu seluruh yayasan pendidikan di Indonesia baik Negeri ataupun Swasta haruslah menjalankan kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah yaitu dengan melakukan pembelajaran secara *online*, selama berjalannya pembelajaran secara online sekolah memanfaatkan media belajar yang dapat digunakan secara online seperti *Zoom Cloud Meeting, Google Meet, Goggle Class Room, Edmodo, E-learning, Whatsapp* dan lain-lain. Dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti Di SMA Sumatra 40 Bandung pembelajaran *online* yang diterapkan oleh sekolah adalah dengan menggunakan *Google Classroom* untuk memposting materi ajar kepada para peserta didik atau pun untuk memposting tugas yang di berikan guru mata pelajaran masing-masing, selain dari pada itu digunakan juga media *Zoom Cloud Meeting* dimana untuk melakukan pertemuan secara tatap muka antara guru dan peserta didik agar dapat melakukan interaksi secara langsung seperti tanya jawab seputar materi dan juga penyampaian materi dari guru kepada peserta didik walaupun hanya melalui daring dan terhalang layar agar tetap menjalankan kebijakan yang telah diberlakukan oleh pemerintah terkait pembelajaran *online*. Dengan digunakannya media *Zoom Cloud Meeting* dalam penyampaian materi dari guru kepada siswa, guru haruslah dapat memcari teknik pembelajaran yang cocok agar materi yang

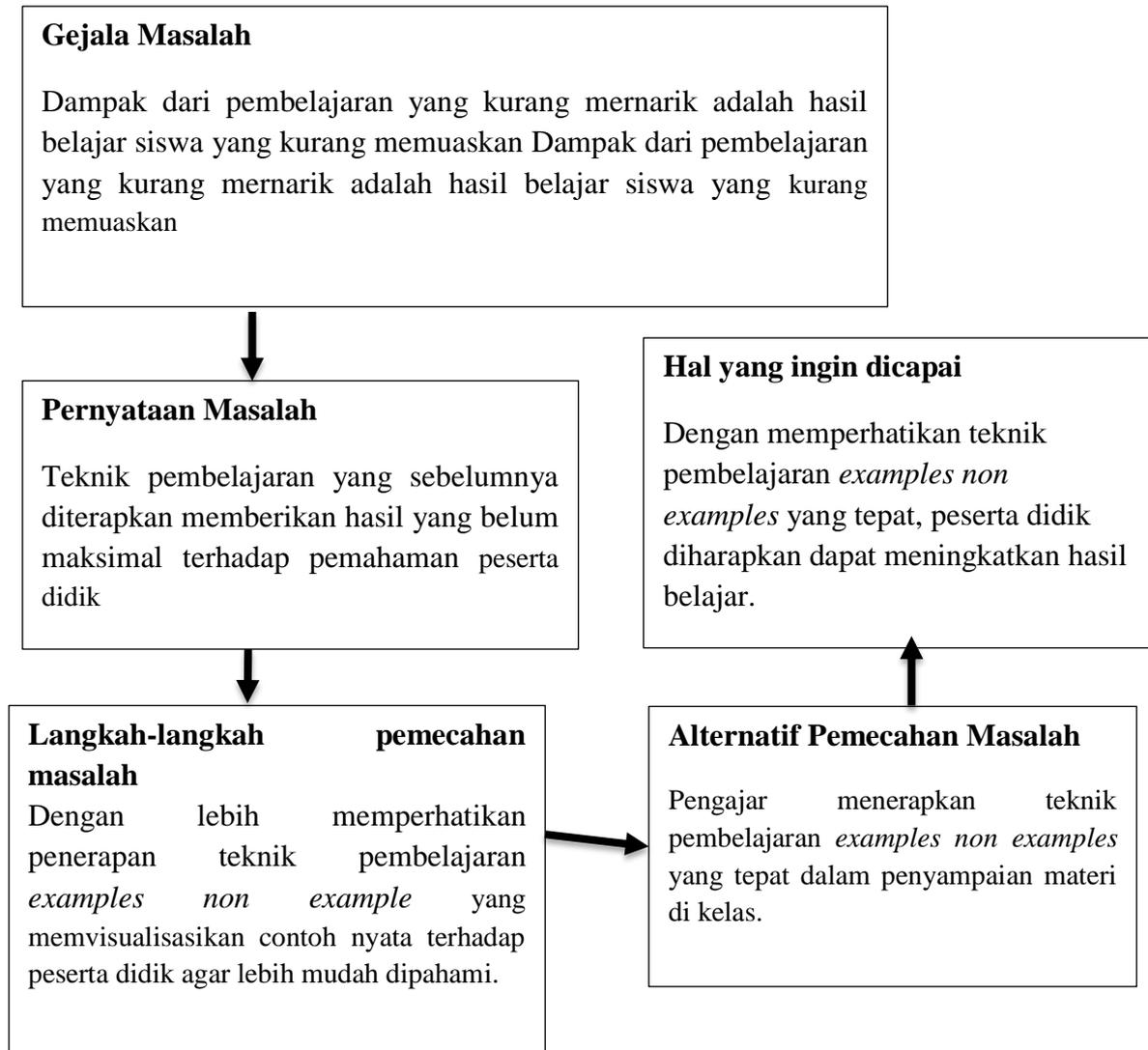
disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan dapat dimengerti dengan baik pula.

(Haqien & Rahman, 2020) Dalam kegiatan pembelajaran online dengan memanfaatkan penggunaan aplikasi Zoom Meeting, terdapat dua buah teori yang dapat meninjau kegiatan pembelajaran tersebut. Teori behavioristik merupakan salah satu teori yang membahas tentang berubahnya perilaku seseorang yang didasari dari sebuah pengalaman. Teori behavioristik menekankan terbentuknya perilaku yang terlihat dari hasil proses belajar. Lalu, terdapat juga teori kognitif. Di dalam sebuah teori kognitif, tingkah laku individu dapat diarahkan melalui sudut pandang individu tersebut dan juga pengalamannya dalam situasi yang memiliki relasi dengan sebuah tujuan. Karena, dalam tingkah laku individu sifatnya dinamis. Sifat dinamis tersebutlah yang dipengaruhi oleh proses belajar. Teori komunikasi pendidikan juga menjadi sebuah landasan dalam penelitian ini. Karena dalam proses pembelajaran tentunya melakukan proses komunikasi. Komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

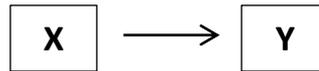
Teknik Pembelajaran Examples Non Examples adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah teknik-teknik kelas praktis yang mana dapat digunakan guru setiap berlangsungnya pembelajaran. Model Example Non Examples merupakan model pembelajaran kooperatif. Dimana siswa lebih dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dimengerti jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai dengan pemecahan masalah yang kompleks. Example non example adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Model Example Non Example merupakan salah satu model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil

akademik. Dapat disimpulkan, model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Model pembelajaran ini dapat dipersiapkan dengan menggunakan gambar yang ditampilkan, diagram atau tabel. Dengan sajian tersebut siswa dapat menganalisis gambar yang disajikan untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi sebuah gambar tersebut. Dengan demikian model ini bertujuan untuk mendorong siswa belajar berfikir kritis dengan cara memecahkan berbagai masalah yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Selain dari pada itu kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2016, h. 22) mengemukakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Menurut Woodworth dalam Abdul Majid (2015, h. 28) menyatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung, hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2014, hlm. 45). Menurut Sudjana (2016, hlm. 23) menyatakan, “Hasil belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil proses pembelajaran diri sendiri dari 23 pengaruh lingkungan. Baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam diri siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

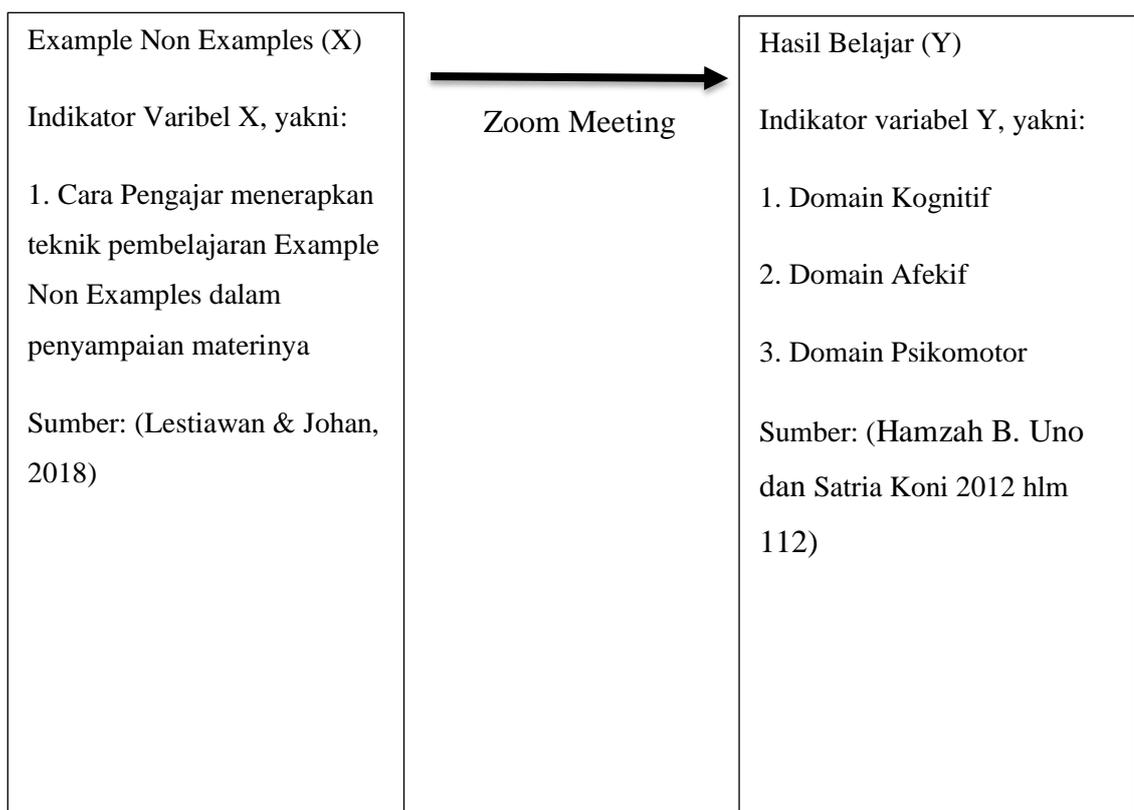


Keterangan:

X : Examples Non Examples (Variabel Dependen)

→: Zoom Meeting (Variabel Mediasi)

Y: Hasil Belajar (Variabel Independen)



Gambar 2. 2 Paradigma Pemikiran

Dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Teknik Pembelajaran Examples Non Examples Berbasis Zoom Meeting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi, masalah yang akan diteliti dan diangkat adalah tentang masalah pengaruh teknik pembelajaran *Examples Non Examples* berbasis *Zoom Meeting* dengan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan salah aspek yang berperan penting dalam proses pembelajaran saat ini dimana model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat menyimpulkan hasil dari pembelajaran tersebut yang mana peserta didik berfokus pada pembelajaran yang disajikan oleh guru, dimasa saat ini pada saat pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) yang mana membutuhkan fokus extra baik dari sisi guru dan juga peserta didik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh teknik pembelajaran *Examples Non Examples* berbasis *Zoom Meeting* yang sebelumnya sudah diterapkan terhadap hasil belajar siswa, menyatakan bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Menurut narasumber hal tersebut disebabkan karena peserta didik kurang dapat menangkap gambaran nyata terkait dengan materi yang disampaikan.

Maka dari itu perlu adanya tindakan yang dapat membantu peserta didik dalam memvisualisasikan gambaran nyata terkait materi yang disampaikan. Menurut Lestiawan & Johan untuk mempermudah peserta didik dalam menangkap gambaran nyata materi yang disampaikan oleh pengajar yaitu memperhatikan contoh gambar yang disajikan oleh guru dapat membuat siswa terpusat perhatiannya terhadap gambar-gambar dan materi yang sedang ditampilkan dan ajarkan oleh guru, yang mana siswa dapat menganalisis dan memberikan diskripsi mengenai apa yang ada pada gambar, dengan begitu itulah inti dan konsep dasar dari model pembelajaran ini.

Keunggulan dari teknik pembelajaran *examples non examples* adalah memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata, yang mana akan membuat materi menjadi lebih dimengerti oleh siswa. Teknik pembelajaran ini pun dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis selain dari pada itu teknik pembelajaran ini pun dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan menjadikan mata pelajaran ekonomi menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm.23) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti.”

Maka dari itu asumsi dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Pembelajaran *Examples non Examples* mempengaruhi Hasil belajar peserta didik.
- b. Penggunaan media *zoom cloud meeting* berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik, dikarenakan *zoom cloud meeting* mempunyai kelebihan yaitu dapat terjadi interaksi langsung secara verbal antara guru dan peserta didik secara online.

2. Hipotesis

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm.23) “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris.” Maka dari itu hipotesis dari penelitian adalah sebagai berikut:

Ho = tidak terdapat pengaruh teknik pembelajaran *Examples non Examples* berbasis *zoom cloud meeting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Ha = terdapat pengaruh teknik pembelajaran *Examples non Examples* berbasis *zoom cloud meeting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.